

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sektor pertanian merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat dikesampingkan dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan sebagai kontribusi penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, sektor pertanian juga sebenarnya membuka kesempatan kerja bagi para penduduk Indonesia (Simatupang & Syafa'at, 2017). Pertanian juga berkontribusi dalam menghasilkan devisa negara serta menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Maka dari itu pembangunan pada sektor pertanian diperlukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan pertanian sudah lama dilakukan di Indonesia, mulai dari dikenalkannya revolusi hijau sejak digalakkan pengenalan bimbingan masal kepada petani pada tahun 1964 sampai dengan sekarang. Bahkan pada tahun 1984 Indonesia sudah mencapai tingkat swasembada pangan yaitu beras. Menurut (Adam, 2020) perubahan yang terjadi saat pasca revolusi hijau desa-desa di Asia Tenggara sudah banyak mengalami perubahan yang mendasar. Hal ini menyebabkan bahwa tidak dapat berasumsi jika pemenuhan kebutuhan hidup perdesaan diperoleh dari hasil pertanian dan masyarakat di desa mengharapkan masa depannya tergantung pada pertanian. Efek negatif yang terjadi pada lahan yaitu terjadinya kejenuhan lahan dan berakibat tidak optimalnya dalam memproduksi tanaman pangan (Nugroho, 2018).

Pertambahan jumlah penduduk menjadi faktor utama kenaikan kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Sebab potensi lahan pertanian semakin menurun hal ini karena tingkat penyebaran penduduk yang diperkirakan pada tahun 2025 mencapai 300 juta jiwa lebih (Chofyan & Rustan, 2015). Hal ini mengakibatkan adanya kebutuhan yang terus meningkat untuk produksi pangan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk besar, persediaan pangan yang cukup secara nasional masih terbukti belum menjamin bentuk ketahanan pangan pada wilayah regional, rumah tangga maupun individu.

Pekarangan rumah merupakan bagian integral dari program pangan lokal dari negara berkembang di seluruh dunia (Parenrengi dkk, 2019). Ketersediaan lahan pekarangan perkotaan yang dibutuhkan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu strategi dalam membangun ketahanan pangan dan gizi, mendapatkan peluang pekerjaan bagi keluarga. Khususnya pada wilayah perkotaan yang padat penduduk sehingga lahan pekarangan untuk bercocok tanam sangat minim. Salah satu kota yang sudah memanfaatkan lahan pekarangan yaitu Kota Yogyakarta. Dengan menerapkan konsep kampung sayur pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan adalah salah satu solusi untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Dwiratna dkk, 2016).

Konsep yang telah dipersiapkan akan lebih sistematis dalam proses membangun lahan pertanian perkotaan. Prospek pertanian di wilayah perkotaan pada saat ini tergantung pada keberhasilan pemberdayaan pekarangan dan keluarga. Pemberdayaan pekarangan dengan konsep

kampung sayur dan keluarga menjadi langkah yang strategis untuk dipilih pemerintah agar meningkatkan dan menguatkan dasar perekonomian masyarakat (Dwiratna, 2018). Masyarakat perkotaan mampu mewujudkan ketersediaan pangan berskala rumah tangga, wilayah bahkan nasional.

Menurut Yani, D. E. (2010) pengambilan keputusan masyarakat untuk terjun dan terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang dalam Kelompok Tani. Persepsi seseorang merupakan hakikat dari komunikasi. Persepsi merupakan hal yang menarik sebab masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda tentang suatu hal termasuk penafsiran dalam peran suatu kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan informasi yang lebih mendalam tentang pandangan anggota kelompok dalam peran kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota Kelompok Tani di Kota Yogyakarta, sebagaimana tersaji di tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani Di Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok	Pertanian	Peternakan	Perikanan
1	Gedongtengen	9	9	0	0
2	Jetis	10	9	0	1
3	Umbulharjo	17	12	0	5
4	Kotagede	23	19	3	1
5	Tegalrejo	19	18	1	0
6	Kraton	7	7	0	0
7	Wirobrajan	6	6	0	0
8	Gondokusuman	13	13	0	0
9	Danurejan	24	20	2	2
10	Ngampilan	13	13	0	0
12	Mantrijeron	5	4	0	1
13	Pakualaman	6	5	0	1
14	Gondomanan	14	9	5	0
TOTAL		177	154	11	12

Sumber : Data base kelompok tani tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah Kelompok Tani di Kota Yogyakarta yaitu 177 kelompok. Wilayah yang paling banyak Kelompok Tani yaitu Kecamatan Danurejan sebanyak 24 Kelompok Tani. Kelompok Tani yang terbentuk di Kota Yogyakarta memenuhi kriteria pengembangan (*sustainable development*) yang berkaitan antara kepentingan sosial budaya, ekonomi dan kelestarian lingkungan (Suyitman dkk, 2016). Pemberdayaan kelompok dalam pertanian perkotaan akan mengarah kepada kemampuan dalam menjalankan usaha tani. Hal itu akan menentukan keputusan dalam berbagai alternatif pilihan dan kemampuan anggota Kelompok Tani dalam pencarian modal usaha tani. Kemandirian petani dalam menumbuh kembangkan suatu kegiatan kelompok merupakan metode yang sangat efektif digunakan.

Dalam pendekatan kelompok terjadi efek saling mempengaruhi karakteristik seseorang diantara objek, yaitu pada saat mereka mendiskusikan hal-hal yang menarik yang diduga bermanfaat dari usaha tani. Dengan pertemuan anggota kelompok dapat manfaat yang baik, masyarakat juga dapat mengembangkan lahan pekarangan perkotaan. Dengan pertanian perkotaan akan mendorong Kelompok Tani Kota Yogyakarta untuk memproduksi tanaman pangan, tanaman hias, tanaman sayur dan tanaman obat keluarga. Masyarakat kota juga dapat memajukan daerahnya selain itu juga dapat memperindah lorong kompleks dengan ditanami sayuran yang hijau dan bisa dikonsumsi untuk menambah sumber energi tubuh. Dengan usaha yang didukung oleh pemerintah masyarakat

semangat untuk memberdayakan tanaman. Sehingga pemerintah melihat hasil pertanian perkotaan dan menerapkan konsep lorong sayur.

Pemerintah juga berperan dalam program pertanian di Kota Yogyakarta. Bantuan keuangan yang diberikan dari pemerintah ke kelurahan yang ada di sekitar kota dan salah satunya untuk pembangunan pada sektor pertanian (Wibowo & Ghulamanar, 2015). Selain itu untuk mendukung agar program pertanian perkotaan tercapai pemerintah memberikan sosialisasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan, memberikan pendampingan dalam memanfaatkan lahan pekarangan dan mendukung pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan agar menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

Keberhasilan Kelompok Tani akan menjadi tolak ukur tentang persepsi seseorang dalam melihat perkembangan kelompok tersebut. Kesuksesan petani ditentukan oleh anggota kelompok itu sendiri. Keikutsertaan anggota Kelompok Tani untuk mencapai keberhasilan juga dipengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan. Dari penilaian petani dalam budidaya, ekonomi, sosial dan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Berdasarkan kondisi sebetulnya bagaimana persepsi anggota Kelompok Tani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
2. Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan persepsi anggota Kelompok Tani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

C. Tujuan

1. Mengetahui persepsi anggota Kelompok Tani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan di Kota Yogyakarta
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota Kelompok Tani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai tahapan yang harus ditempuh sebagai syarat menjadi sarjana, menambah wawasan dan pengetahuan tentang persepsi anggota Kelompok Tani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, memberikan informasi kepada pembaca mengenai persepsi anggota Kelompok Tani dalam pemanfaatan perkarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan pembangunan untuk dimasa mendatang.